

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK NILAI-NILAI KARAKTER SISWA DI SMA NEGERI 1 NGIMBANG

Elis Tian Sari*, M. Rizal Rizqi, Hj. Khotimah Suryani

Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

*Corresponding author email: elistyansari8771@gmail.com

Article History

Received: 21 May 2026

Revised: 21 June 2026

Published: 28 June 2026

ABSTRACT

Character education is one of the essential aspects of the educational system, aiming to develop students who possess good morals, responsibility, and positive personalities. This study aims to describe the role of Islamic Religious Education teachers in instilling character education among students at SMA Negeri 1 Ngimbang, as well as to identify the obstacles and solutions encountered in the process. This research employed a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that Islamic Religious Education teachers play significant roles as educators, mentors, motivators, and role models in developing character values such as religiosity, discipline, responsibility, and mutual respect among students. Classroom learning activities, teachers' exemplary behavior, the implementation of positive habits, and religious activities within the school environment also contribute to the cultivation of character values. However, several factors hinder the process, including limited learning time, the influence of students' social environment, and the impact of technological advancements and social media. Therefore, teachers, schools, and parents need to collaborate in supporting the success of character education so that these values can be instilled optimally in students.

Keywords: *Teacher's Role, Islamic Religious Education, Character Education, Students.*

Copyright © 2026, The Author(s).

How to cite: Sari, E.T., Rizqi, M.R., & Surayani, K. (2026). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK NILAI-NILAI KARAKTER SISWA DI SMA NEGERI 1 NGIMBANG. NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan, 7 (3), 1547–1555. <https://doi.org/10.55681/nusra.v7i3.6452>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah hak dasar yang layak didapatkan oleh seorang manusia. Pendidikan yaitu tindakan dalam bentuk menggunakan, mengajar, melatih dan membimbing guna mempersiapkan peserta didik dikemudian hari, Namun, tidak hanya mencakup prinsip-prinsip pendidikan umum tetapi juga prinsip karakter yang ditanam sejak kecil. Undang-Undang Pendidikan Nasional, juga dikenal sebagai UU Sisdiknas, menetapkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan sistem pendidikan di Indonesia. (Jurnal al-Qiyam, 2021) "Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab."

Pendidikan Karakter didefinisikan sebagai pola pikir dan perilaku seseorang yang mencerminkan kepribadiannya dan orang lain dalam keluarga, masyarakat, dan negara. Singkatnya, karakter adalah seseorang yang selalu dibelitkan dari kecil hingga dewasa. Pada umumnya, karakter sangat terkait dengan laji agama, kejiwaan, akhlak, dan budi watak seseorang yang membedakannya dari orang lain. Pendidikan karakter dilaksanakan dengan mengajarkan nilai-nilai atau kebajikan yang dijadikan sebagai dasar penerapan di lingkungan sekolah. Setiap orang mengalami proses perubahan dan perkembangan dalam kehidupannya, baik bersifat fisik maupun psikologis. Ketika nilai karakter diterapkan pada kelas, perubahan ini diterapkan.

Guru harus menjadi profesional dalam keahlian mengajar karena mereka memiliki peran yang sangat penting dalam mengajarkan materi pelajarannya. Jika guru pendidikan agama Islam tidak memiliki keahlian dalam bidang tersebut, tujuan mereka untuk memperbaiki karakter siswa tidak dapat dicapai.

Akhlaq adalah aktualisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan agama Islam. Ini harus dianggap sebagai masalah penting dalam upaya menanamkan agama Islam sebagai pandangan hidup. Agar penanaman menjadi fungsi nyata, guru harus berusaha secara keras untuk membangun dan memperbaiki karakter siswa mereka.

Pendidikan karakter sangat berperan penting untuk membentuk kepribadian manusia; bahkan orang yang sangat cerdas tidak akan bermanfaat tanpa kecerdasan afektif emosional, sosial, dan spiritual. Banyak orang percaya bahwa pelepasan nilai dari kurikulum sekolah formal adalah salah satu faktor penyebab menurunnya moral dan etika masyarakat. Hal ini ditunjukkan oleh tingkat kriminalitas dan perbuatan amoral yang tinggi. Dalam proses menanamkan karakter kepada anak didik, pentingnya pendidikan tidak boleh diabaikan. (Rahendra Maya and Moch Yasyakur, 2020)

Untuk memperbaiki Indonesia, tidak hanya dibutuhkan orang yang pintar; juga dibutuhkan orang yang berakarakter baik, memiliki mental yang kokoh, disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab. Karena proses pembelajaran dan perbaikan sangat penting, strategi pendidikan harus berfokus pada mengajarkan nilai dan karakter siswa serta membangun kepribadian mereka.

Data yang diperoleh dari prasurvei yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa lingkungan yang terbentuk sangat beragam, baik dari karakter peserta didik, perilaku mereka, maupun tingkat kematangan sikap yang dimiliki. Berdasarkan observasi dilakukan, penulis menemukan perbedaan antara sikap siswa dan tingkah lakunya. Selain itu, siswa menunjukkan tingkat perhatian yang rendah dan melakukan pelanggaran, seperti berbicara dengan temannya saat pelajaran berlangsung, berperilaku kurang sopan terhadap guru dan teman sebaya, mengganggu teman serta terlibat perkelahian. Selain itu, guru tidak kurang menanggapi pelanggaran siswa. Guru hanya

memberikan peringatan kepada siswa, tetapi itu tidak cukup efektif untuk membuat siswa jera.

Guru selalu menjadi sosok yang menarik perhatian, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Namun demikian, seorang guru harus ditugaskan untuk mengajar di sekolah. sesuai dengan konteks sebelumnya. Penulis ingin mengetahui seberapa besar peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Ngimbang.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Sugiyono (2017:12) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan penelitian lapangan yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini juga perlu menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi topik yang memerlukan penelitian lebih lanjut (Bungin, 2010: 68). Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2017: 308). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menyajikan data relevan dalam bentuk uraian tertulis (Sugiyono, 2017: 338). Selain itu, keterlibatan, triangulasi, dan ketekunan observasi diperpanjang untuk menguji validitas data (Sugiyono, 2017: 338). Peneliti mencapai kesimpulan dengan menggunakan analisis data induktif. Dengan kata lain, mereka memulai dengan informasi khusus, melakukan analisisnya, dan kemudian menemukan solusi untuk masalah yang lebih umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Syah (2003) menyatakan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang memiliki tugas utama mengajar; mereka bertanggung jawab untuk mengembangkan ruang cipta, rasa, dan karya siswa sebagai cara untuk

menerapkan konsep ideal mendidik. Dalam literatur pendidikan Islam, istilah "murabbi", "mu'allim", dan "muaddib" digunakan untuk mendefinisikan guru dalam berbagai arti. "Murabbi" diambil dari bahasa arab "rabba yurabbi", yang berarti membimbing, mengasuh, dan mendidik. Namun, isim fa'il dari kata "*allama-yu'allimu*", yang berarti mengajar, merupakan bentuk isim mu'allim.

Dari proses wawancara dan observasi ditemukan bahwa guru berperan penting dalam mengelola proses pembelajaran guna menanamkan nilai karakter pada siswa serta menciptakan suasana kelas yang nyaman, aman, dan menyenangkan. Penanaman nilai karakter akan berjalan dengan baik jika siswa memiliki sifat kerja keras, kreatif, disiplin, dan tanggung jawab. Dengan kemampuan yang dimiliki, bagaimana cara guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta dapat memperbaiki tingkah laku siswa?

Tindakan belajar dengan membentuk kelompok dalam membuat karya dengan bahan dasar karton dapat menumbuhkan pengalaman tingkah laku pada siswa. Ketika siswa mengerjakan tugas dengan baik sesuai petunjuk pengerjaan, maka akan tumbuh karakter disiplin serta tanggung jawab yang muncul ketika proses pembelajaran tersebut berlangsung.

Guru bukan hanya orang yang mengajar tetapi juga orang yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu yang dimiliki guru kepada siswanya; namun juga membangun kepribadian yang baik. Pendidikan saat ini di Indonesia belum mencapai tingkat keberhasilan yang optimal, terutama dalam hal menanamkan karakter pada siswa. Pendidikan karakter adalah hal yang paling penting di SMA Negeri 1 Ngimbang. Sebagaimana yang dinyatakan oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Ngimbang, ibu Y:

" Karena itu, tanggung jawab guru adalah mengajarkan sifat-sifat yang baik untuk perkembangan karakter siswa."

Agar siswa memiliki nilai-nilai karakter, sekolah menerapkan tujuh S (senyum, salam, sapa, sopan, santun, sabar, dan syukur) kepada seluruh warga sekolah. Ini seperti yang dikatakan Ibu Yunaini, guru Pendidikan Agama Islam, bahwa:

" Salah satu cara ibu menanamkan karakter pada anaknya adalah dengan menggunakan tujuh huruf: senyum, salam, sapa, sopan, santun, sabar, dan syukur. Saat bertemu dengan guru, sebaiknya mengucapkan salam, berjabat tangan, dan berbicara sopan.. "

A mengatakan,

" Contohnya termasuk bersikap sopan terhadap guru, orang tua, dan orang lain, membantu teman saat mereka kesulitan, dan menolong mereka yang terluka."

Hasil wawancara sebelumnya menunjukkan bahwa guru telah menerapkan dan menjalankan program 7S pada siswanya. Kehidupan di era globalisasi saat ini sangat penting saat ini, terutama untuk pendidikan muslim di tingkat dasar. Salah satu ajaran Islam yang memiliki nilai ibadah adalah senyum. Selanjutnya, salam adalah doa sunah yang diucapkan oleh seorang muslim kepada orang lain, dan orang lain harus menjawabnya. Mengucapkan salam dan selamat datang kepada guru juga dapat meningkatkan hubungan dan interaksi siswa-guru. Sopan santun adalah salah satu sifat yang harus diterapkan, yang berarti teman dan guru harus berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat. Selain itu, syukur, yang berarti menghargai hal baik dan belajar mengucapkan terima kasih saat menerima sesuatu, dan sabar, yang berarti menahan diri dari perbuatan buruk.

Untuk meningkatkan hasil wawancara, penulis juga menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Hal ini terlihat pada anak-anak yang berjabat

tangan dengan menunduk di depan kelas X pada Senin, 2 Maret, pukul 12.00 Senyuman, salam, sapa, sopan, santun, sabar, dan syukur adalah tujuh nilai yang digunakan dalam hal ini..

2. Metode dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter

Tidak mudah dalam membentuk karakter siswa, maka dari itu guru harus tahu bagaimana membuatnya mudah bagi siswa mereka untuk membentuk karakter dalam kehidupan mereka. Metode yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan adalah istilah untuk pendidikan melalui contoh. Dapat berupa tindakan, sifat, cara berpikir, dll. Metode ini adalah salah satu metode yang paling efektif dalam keberhasilan membentuk karakter siswa berupa sikap, perilaku, moral, spiritual, dan sosial. Hal ini dikarenakan bahwa keteladanan dapat menciptakan pemahaman baru yang lebih akurat pada dunia anak, hingga kemudian mereka akan mengikuti setiap tindakan yang dicontohkan oleh guru, baik secara sadar ataupun tidak.

" Ibu Y, guru Pendidikan Agama Islam, berkata, "Menanamkannya dengan mengajarkan berkata yang baik dan juga sopan, misalnya berbicara pada guru, orang tua, atau teman."

Ini diperkuat oleh pernyataan yang dibuat oleh beberapa siswa kelas X yang berpartisipasi dalam penyelidikan.

Menurut pernyataan W:

" Mengerjakan PR sendiri, tidak sombong terhadap teman, dan menghargai orang lain adalah beberapa contoh,"

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keteladanan dari seorang guru pendidikan agama islam

dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter siswa.

b. Metode Nasehat

Dalam kegiatan belajar mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Ngimbang berusaha menanamkan nilai karakter dengan metode nasehat. Metode nasehat ini bertujuan untuk mengingatkan seseorang mengenai perilaku yang diperbolehkan ataupun sebaliknya.

Sebagaimana yang dikatakan ibu Y:

"Dia juga diajarkan untuk menghormati dan menjaga orang tua mereka sebelum proses pembelajaran selalu dimulai dengan berdoa."

Ini diperkuat oleh pernyataan yang dibuat oleh siswa kelas X yang menjadi responden. Siswa F menyatakan:

"Bu Y pernah bercerita tentang pemulung yang mengambil dompet seorang ibu, yang kemudian diambil oleh pemulung dan dikembalikan kepada ibu. Ketika Anda berjalan di depan orang tua Anda, Anda juga harus nunduk. Ketika belajar harus diperhatikan, tidak boleh berbicara sendiri."

c. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dapat membantu guru menanamkan nilai karakter. Hal ini karena Metode demonstrasi merupakan cara mengajar menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk menunjukkan proses pembentukan tertentu. Metode demonstrasi digunakan di SMA Negeri 1 Ngimbang untuk mengajarkan tata cara shalat dan wudhu yang benar dan sesuai syariah Islam. Selain itu, pelajaran mereka dapat mengandung nilai-nilai religius.

Ini diperkuat oleh pernyataan yang dibuat oleh beberapa siswa

kelas X yang berpartisipasi dalam penyelidikan.

"Contohnya yaitu setelah meminjam buku atau pena harus dikembalikan, tidak boleh mengobrol ketika sedang belajar, membuang sampah di tempatnya," kata I.

Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan pendekatan demonstrasi untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa mereka. Dalam kasus SMA Negeri 1 Ngimbang, metode ini terbukti sangat efektif. Karena demonstrasi mendorong siswa untuk mengambil tindakan praktis tentang disiplin waktu, tanggung jawab, saling membantu, dan membuang sampah dengan benar.

d. Metode Diskusi

Dengan memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk menyelesaikan masalah, guru Pendidikan Agama Islam dapat mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter. Metode diskusi ini juga membantu guru membuat siswa terbiasa mengutarakan pendapat mereka dan menciptakan suasana yang lebih santai tetapi tetap terarah.

Dengan harapan bahwa dengan metode diskusi, siswa akan lebih mampu berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan mengekspresikan pendapat secara terbuka. Metode diskusi ini juga akan mengajarkan siswa untuk bersikap toleran dan terbuka terhadap pendapat orang lain, meskipun terdapat perbedaan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Ngimbang telah menggunakan berbagai strategi untuk membangun karakter siswa, seperti keteladanan, nasehat, demonstrasi, dan diskusi. (Maya and Yasyakur, 2020)

3. Faktor Pendukung dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.

Faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai karakter siswa diantaranya

a. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai dapat mendukung menanamkan nilai-nilai karakter. Misalnya, orang dapat mengajarkan orang lain sholat dengan menyediakan tempat wudhu yang bersih dan perlengkapan sholat seperti mukenah, sarung, peci, dan sejadah.

"faktor pendukung lainnya seperti menampilkan gambar pada layar proyektor tentang gerakan shalat dan wudhu yang benar, dengan begitu siswa semakin paham tentang tata cara shalat yang benar," kata Ibu Y, guru Pendidikan Agama Islam."

Prasarana sekolah, seperti yang ditunjukkan dalam wawancara, sangat membantu siswa menanamkan prinsip-prinsip karakter. Alat-alat ini juga dapat membantu siswa dalam pembelajaran di kelas.

b. Media Bercerita

Salah satu cara untuk mendukung penerapan nilai-nilai karakter adalah dengan menggunakan cerita. Seorang guru dapat menjelaskan mana saja perilaku baik dan buruk dari setiap

individu ketika ia bercerita. Dengan harapan siswa dapat mengambil pelajaran dari cerita ini dan meniru sifat-sifat baik yang disampaikan dan diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam. (Tatik Safiqo and Abdul Ghofur, 2025)

Menurut Ibu Y, guru Pendidikan Agama Islam:

"Dengan bercerita tentang cerita rakyat, siswa diminta untuk berbagi pelajaran tentang bagaimana menghormati orang tua, tidak sombong, berbohong, dan jujur."

Hasilnya menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam membutuhkan media, sarana dan prasarana yang mendukung untuk menanamkan nilai-nilai karakter.

4. Faktor Penghambat dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter

Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Ngimbang menghadapi banyak hambatan saat menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi seberapa efektif proses pembinaan karakter peserta didik. Faktor-faktor tersebut berasal dari karakteristik siswa, lingkungan sekolah, dan keadaan pembelajaran di sekolah.

Pertama, dampak lingkungan pergaulan siswa. Lingkungan sosial sangat memengaruhi karakter siswa. Jika siswa bergaul dengan teman sebaya yang tidak memiliki prinsip moral dan religius yang sama, hal itu dapat membuat sulit bagi mereka untuk menerapkan prinsip karakter yang diajarkan di sekolah. Dibandingkan dengan nasihat guru atau orang tua, pertemanan kadang-kadang lebih memengaruhi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa proses

pembentukan karakter dipengaruhi oleh pembelajaran di kelas dan lingkungan sosial peserta didik (Thomas Lickona, 1991)

Kedua, beberapa siswa tidak menyadari pentingnya pendidikan karakter. Sebagian siswa terus berpikir bahwa pendidikan hanya berfokus pada hasil akademik. Akibatnya, nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan sikap saling menghargai masih kurang dipahami sebagai komponen yang sangat penting dari proses pendidikan. Dalam situasi ini, guru harus memberikan pendekatan yang lebih menarik dan berkelanjutan agar siswa memahami pentingnya pembentukan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, waktu yang terbatas untuk belajar Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki waktu yang relatif terbatas dalam struktur kurikulum sekolah. Hal ini berarti guru harus membagi waktu antara memberikan materi pembelajaran dan membangun karakter siswa. Meskipun demikian, internalisasi nilai-nilai karakter membutuhkan banyak waktu dan pembiasaan yang konsisten. (Doni Koesoema, 2010)

Keempat, konsekuensi dari kemajuan teknologi dan media sosial. Perilaku dan pola pikir siswa sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi. Sikap dan perilaku siswa dapat dipengaruhi oleh penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, seperti kehilangan etika dalam berkomunikasi,

kehilangan rasa hormat terhadap orang lain, dan munculnya perilaku individualistik. Kondisi ini menjadi tantangan bagi guru agama Islam untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter kepada siswa mereka di era komputer dan internet. (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012)

Kelima, tidak adanya kerja sama baik antara lingkungan sekolah dan keluarga. Sekolah dan orang tua seharusnya bekerja sama dalam menanamkan pendidikan karakter. Namun, beberapa orang tua mungkin tidak memberikan perhatian yang cukup untuk menumbuhkan karakter anak mereka di rumah. Ini berarti prinsip-prinsip yang ditanamkan di sekolah tidak selalu sejalan dengan keluarga.

5. Solusi untuk Mengatasi Hambatan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter

Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Ngimbang melakukan beberapa upaya strategis untuk mengatasi berbagai faktor penghambat tersebut. Upaya strategis ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas mereka untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa mereka.

Pertama, tunjukkan contoh hasanah kepada siswa. Guru pendidikan agama Islam berfungsi sebagai contoh yang dapat diikuti oleh siswa dalam sikap dan perilaku mereka setiap hari. Sikap disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab, serta cara berinteraksi dengan siswa dan warga sekolah lainnya, adalah

contoh keteladanan ini. Diharapkan siswa dapat meniru dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari melalui contoh yang diberikan.

Kedua, menggunakan nilai-nilai karakter saat belajar. Penanaman nilai karakter tidak hanya dengan memberi instruksi, namun juga dengan partisipasi siswa dalam aktivitas pembelajaran seperti diskusi, refleksi, dan perilaku positif. Agar siswa lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai, guru mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dan kondisi dunia nyata.

Ketiga, membangun budaya sekolah yang berkarakter dan religius. Sekolah dapat menawarkan berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan karakter siswa, seperti kegiatan keagamaan, tadarus Al-Qur'an, dan kebiasaan membaca doa sebelum maupun sesudah pembelajaran, serta kegiatan sosial yang menumbuhkan rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain.

Keempat, bekerja sama dengan orang tua siswa. Agar proses pembinaan karakter berjalan secara berkesinambungan baik di lingkungan sekolah maupun keluarga, serta guru dan pihak sekolah perlu berhubungan baik dengan orang tua. Dengan bekerja sama, prinsip karakter yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

Kelima, guru dapat membantu siswa menggunakan teknologi dan media sosial secara positif. Mereka

dapat mengajarkan siswa untuk menggunakan teknologi sebagai sarana belajar dan menanamkan etika di media sosial agar teknologi tidak menjadi penghambat dalam pembentukan karakter mereka.

KESIMPULAN

Hasil penelitian di SMA Negeri 1 Ngimbang menjelaskan bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa. Guru melakukan peran ini dengan berbagai cara, seperti memberi contoh kepada siswa, membantu mereka dalam pembelajaran, dan menciptakan kebiasaan baik di sekolah.

Namun, ada banyak hambatan untuk menerapkan pendidikan karakter. Beberapa di antaranya adalah pengaruh lingkungan tempat tinggal siswa; kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya pendidikan karakter; keterbatasan waktu pembelajaran; pengaruh kemajuan teknologi dan media sosial; dan kurangnya kohesi antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter tidak lepas dari peran serta ketiga belah pihak termasuk orang tua, sekolah dan guru, serta masyarakat yang saling berkelanjutan dan berkesinambungan. Dengan demikian Diharapkan bahwa nilai-nilai karakter dapat tertanam secara kuat dalam diri siswa melalui peran serta dan kerja sama yang baik dengan pendekatan pembelajaran yang tepat. Ini akan memungkinkan pembentukan generasi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Jurnal Al Qiyam, "Jurnal Al – Qiyam" 2, no. 1 (2021): 149–59.
- Alfi Parnawati and Dian Ahmed Ar Ridho, "Berajah Journal," 1805, 167–78.
- Rahendra Maya and Moch Yasyakur, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Siswa Kelas V SD Negeri Kotabatu 04 Desa Kotabatu Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019 / 2020," no. c (2020): 95–104.
- Zulfikar Nur Akbar and Mohammad Zakki Azani, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami Di SMA Muhammadiyah PK Kotta Barat Surakarta" 13, no. 2 (2024): 2057–68.
- Maya and Yasyakur, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Siswa Kelas V SD Negeri Kotabatu 04 Desa Kotabatu Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019 / 2020."
- Tatik Safiqo and Abdul Ghofur, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Era Digital," 2025.
- Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.